

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Nilai Karakter

Nilai merupakan adanya suatu sifat ataupun kualitas yang berasal dari hal-hal yang bermanfaat bagi ranah kehidupan manusia, baik yang dimulai dari lahir hingga batin. Dalam ranah kehidupan manusia nilai dapat menjadi landasan atau motivasi dalam sikap serta tingkah laku manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada diri setiap manusia, dimana nilai yang ada pada diri seseorang tersebut dapat terlihat dengan seiring berjalannya kebutuhan yang perlu terhadap sesuatu pada diri seseorang tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa nilai menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat pada kehidupan manusia (Lubis, 2008:18).

Sidi Gazalba yang dikutip dari Chabib Thoha yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu hal dengan sifat yang ideal, abstrak akan tetapi nilai yang bukan berarti konkrit, bukan fakta, bukan hanya masalah benar ataupun salah akan tetapi dengan menurut adanya suatu pembuktian yang empiris, melainkan terdapat penghayatan yang ada ataupun tidak ada. Chabib Thoha yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu sifat yang sangat melekat pada suatu kepercayaan yang berhubungan dengan diri manusia (H.M. Chabib Thoha, 2016:23). Dalam adanya penguatan pendidikan karakter Pendidikan karakter yang menjadikan gerakan dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik dengan keharmonisasihati, cara berpikir, mengambil tindakan, mengolah rasa olah rasa, melalui keterlibatan

serta kerja sama, baik dalam ranah keluarga, ranah pendidikan serta juga ranah masyarakat yang pelaksanaannya lebih terstruktur sehingga karakter yang diperoleh agar dapat mencapai tujuan dengan fungsi pendidikan karakter itu sendiri (Perpres No. 87 Tahun 2017). Nilai yang jika dihubungkan adanya objek ataupun sudut pandang tertentu, maka nilai yang dapat diperoleh dari sudut pandang ilmu yang berbeda antara satu sama lainnya, seperti, sejarah, antropologi, ekonomi, politik, sosiologi dan lain sebagainya. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang tertuju kepada nilai-nilai karakter yang kemudian dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai karakter yang lebih tinggi dengan berdifat relatif ataupun tidak relatif yang sinkron dengan kondisi umum, lingkungan sekolah serta lingkungan sekitar tersebut (Sudrajad, 2010).

Nilai merupakan hal-hal yang mencerminkan adanya suatu hal yang menarik, menakjubkan yang membuat diri manusia dengan senang, serta juga nilai yang memiliki makna seperti benar atau salah, baik ataupun buruk, berguna ataupun tidak berguna serta juga hal-hal lain sebagainya. Didalam ranah satuan pendidikan, dimana nilai memiliki peran yang sangat penting terhadap penanaman kesadaran nilai terhadap diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Ketika melihat nilai dari sudut pandang pendidikan karakter, maka hal yang berkaitan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan suatu usaha dalam pembentukan diri berkarakter yang memiliki kepribadian yang baik (Mulunidayeli, 2011:101).

Upaya untuk mencapai nilai-nilai kehidupan manusia, lingkungan masyarakat, berbangsa, serta juga bernegara yang itu dengan dilakukannya penerapan pendidikan karakter yakni dengan adanya penerapan nilai moral, akhlakul serta tingkah laku peserta didik dengan melalui ilmu pengetahuan,

kesadaran peserta didik ataupun kemauan serta adanya nilai-nilai yang ada pada para peserta didik, baik pada diri sendiri, lingkungan sekitar, berbangsa maupun bernegara sehingga hal ini agar dapat menjadikan manusia dengan penanaman budi pekerti yang baik dengan tujuan agar dapat mengetahui, menanamkan dan juga dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang baik agar peserta didik dapat dengan tulus mempunyai karakter yang baik (Yahya Khan, 2010).

Karakter yang memiliki makna tersendiri yaitu suatu cara berfikir dan berperilaku dengan ciri khas dari diri seseorang agar dapat hidup serta bekerja sama, baik dalam ranah keluarga, ranah masyarakat sekitar, berbangsa serta bernegara. Setiap manusia yang memiliki karakter yang berbeda-beda, adanya karakter yang dapat dengan menemukan keputusan serta juga bertanggung jawab dengan hal-hal yang terjadi dari keputusan yang diambil. Karakter menjadikan bagian dari suatu nilai-nilai tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT. diri sendiri, antar manusia, lingkungan sekitar, serta berbangsa dan bernegara dengan mewujudkan dalam sikap pemikiran manusia, sifat, perkataan, perasaan, perbuatan dengan atas dasar norma-norma hukum, agama, tata krama, serta adat istiadat (Harianto dan Samani, 2012:41).

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 yang merujuk pada karakter yaitu akhlak, tingkah laku, watak, serta kepribadian pada diri seseorang melalui hasil dari banyaknya suatu kebijakan (virtues) dengan keyakinan dan dipergunakan menjadi suatu landasan terhadap cara berpikir, cara pandang, sikap dan juga tindakan. Banyaknya suatu kebijakan tersebut dengan adanya nilai-nilai, norma ataupun moral, seperti kejujuran, percaya diri, hormat antara satu sama

lain, dan lain sebagainya. Nilai karakter yang merupakan nilai-nilai dari tingkah laku manusia dengan memiliki hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pribadi manusia, umat manusia, ranah lingkungan, berbangsa maupun bernegara dengan terwujudnya cara berpikir, perasaan, perkataan, sikap serta perbuatan dengan dasar norma-norma yang berlaku sesuai dengan nilai positif terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam diterapkannya pendidikan karakter yang memiliki peranan sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam mencapai nilai-nilai karakter yang telah dihapkan (Zubaedi, 2011:10).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka ditariknya kesimpulan yaitu tiap diri manusia yang memiliki sifat dan nilai karakter yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, dimana karakter tersebut menjadikan ciri khas tersendiri dalam bertingkah laku. Nilai karakter yaitu sesuatu sifat yang menjadikan hal-hal yang melekat pada diri manusia dan sangat perlu ditanamkannya dalam kehidupan pribadi manusia. Nilai karakter yang juga menjadi pedoman terhadap tingkah laku manusia.

2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu cara untuk menciptakan pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter itu sendiri dapat diartikan dalam artian luas, dimana dalam artian luas pendidikan karakter merupakan suatu usaha dalam bidang pendidikan atau akademis yang bertujuan untuk dapat membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki kepribadian karakter baik. Selain itu dalam artian sempit, pendidikan karakter merupakan sebagai

pelatihan pembentukan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu (Najib, 2015:45).

Pendidikan karakter dapat didekripsikan terhadap pendidikan dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada setiap manusia, sehingga mereka dapat memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dengan mencontohkan serta menerapkan di kehidupan nyata, baik dalam ranah keluarga, dalam ranah masyarakat serta juga dalam ranah berwarga negara kebangsaan (Wibowo, 2012:36). Dalam mendidik nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang memiliki makna penting dalam ranah pendidikan, dikarenakan pendidikan karakter yang bukan hanya keterkaitan dengan kata benar ataupun salah, melainkan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kebiasaan (*habit*) baik di dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan karakter yang juga mengajarkan para peserta didik dalam bertingkah laku baik melalui mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Maka dari itu dalam ranah pendidikan, dimana pendidikan karakter mempunyai hal yang sangat penting agar dapat menekannya bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang positif (baik) pada diri sendiri.

Pendidikan karakter ialah adanya suatu usaha agar dapat mendidik peserta didik dalam mengambil keputusan yang bijak dan melaksanakannya didalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan pengaruh yang positif kepada lingkungan tempat mereka tinggal. Pendidikan karakter merupakan proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk di kembangkan dalam kepribadian seseorang hingga menjadi di kesatuan dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Ada tiga hal penting menurut Fakry yang menjadi 3 ide pikiran penting yakni: 1). Proses

perubahan nilai-nilai. 2). Dikembangkan dalam kepribadian. 3). Menjadi satu dalam perilaku (Gaffar, 2010:1).

Menurut Ratna Megawangi (2013:5) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah adanya suatu proses perubahan dalam nilai kehidupan agar dapat ditumbuhkan serta dikembangkan kepada pribadi seseorang yang sehingga menjadikan satu dalam tingkah laku kehidupan seseorang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti, yang artinya program pengajaran yang memiliki tujuan mengembangkan watak dan perilaku siswa dengan melakukan cara-cara dalam menghayati nilai yang terkandung dan keyakinan masyarakat dalam bentuk ranah nilai moral terhadap kehidupan seseorang terhadap sikap jujur, dapat dipercayakan, bekerja sama, kerja keras serta juga disiplin yang mengacu kedalam ranah afektif (perasaan) serta juga ranah kognitif (berpikir rasional) dan kemampuan dalam berpendapat serta juga bekerja sama dengan baik.

Pendidikan karakter yang dapat didefinisikan adanya usaha yang dengan bersungguh-sungguh agar dapat memahami menolong individu yang dapat memahami, peduli dan ikut serta dalam berperan dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter ialah suatu proses pemberian tuntutan kepada setiap orang agar dapat menjadi manusia yang berkarakter utuh dalam bentuk hati, pikiran, raga dan rasa serta juga berguna menjadi pendidikan moral atau budi pekerti agar dapat mengembangkan skill orang-orang dalam bertingkah laku dengan baik di kehidupan sehari-hari, dengan segala rencana usaha yang dilakukan oleh pendidik agar dapat mempengaruhi proses penanaman pendidikan karakter seseorang dalam memahami, membentuk dan menanam nilai-nilai yang berkarakter serta nilai etika dengan cara keseluruhan (Zubaedi, 2012:19).

Secara teoretis pendidikan karakter menjadi unsur penguat dalam kurikulum yang telah ada, yaitu dengan menerapkan dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik. Karakter dapat memiliki arti sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, perilaku, watak. Karakter dalam pengertian seperti ini menandai dan memfokuskan pelaksanaan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan ataupun tingkah laku. Dalam membangun karakter pada diri manusia dimana hal tersebut yang mengacu dalam dikembangkannya tingkah laku manusia agar dapat memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak baik ataupun buruk. Karakter seperti hal tersebut yang mengarah pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi. Siswa yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai karakter yaitu cinta tanah air, rela berkorban, religius, percaya diri, bertanggung jawab, rasional, cinta ilmu, pemberani, jujur, menepati janji, rendah hati, bekerja keras, gigih, teliti, berpikir positif.

Pendidikan karakter menurut buku yang ditulis Lickona (dalam Putri Novijayanti 2015) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Didalam bukunya Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*chomponent of good character*), komponen tersebut diantaranya: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), *moral action* (tindakan moral). Penguatan pendidikan karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali, karena sejak tahun

2010 pendidikan karakter sudah menjadi kerakan Nasional. Sudah banyak praktik yang dikembangkan sekolah namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dengan berkesinambungan. Sejalan dengan upaya penguatan karakter tersebut, melalui program prioritas Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma. Pembelajarannya lebih banyak disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar (*right*) dan salah (*wrong*). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah “usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya” (Kemendiknas, 2011:6).

Dari pengertian pendidikan karakter yang telah dikemukakan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara agar dapat menanamkan kepada peserta didik terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan peserta didik agar menjadi lebih baik. pendidikan karakter membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan sekolah yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, saling menghormati, kerja keras, nasionalisme, cinta tanah air, dan sebagainya. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya serta menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam

kehidupan sehari-hari.

2.2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Wibowo (2013:14) yang mengatakan bahwa adanya delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Nilai religius dimana sikap dan tingkah laku manusia yang sangat perlu dalam dilaksanakannya ajaran agama yang dianut, bertoleransi antar agaman serta bertoleansi dengan baik antar pemeluk agama.
2	Jujur	Jujur atau kejujuran dengan didasarkannya kepada upaya dalam menjadikan pribadi manusia menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya baik dalam suatu tindakan, perkataan maupun juga pekerjaan.
3	Toleran	Dalam ranah nilai toleran, dimana sikap dan tindakan manusia dalam saling menghargai dan saling hormat menghormati antar perbedaan suku, adat, ras, agama, pendapat, serta pengambilan tindakan yang berbeda antara satu sama lain.
4	Disiplin	Dalam ranah nilai kedisiplinan, dimana adanya suatu tindakan dengan memperlihatkan perilaku tata tertib serta patuh kepada berbagai macam peraturan dan ketentuan yang diterapkan.
5	Bekerja Keras	Suatu tingkah laku manusia dengan memperlihatkan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai macam hambatan kegiatan, belajar, serta menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan baik.
6	Kreatif	Cara berpikir serta melakukan suatu tindakan agar dapat menghasilkan sesuatu hal baru.
7	Mandiri	Sikap dan tingkah laku manusia yang lebih mengerjakan tanggung jawabnya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
8	Demokratis	Nilai demokrasi yang memiliki cara berpikir, melakukan tindakan serta sikap dengan menilai sama rata hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap serta tindakan yang dilakukan dengan upaya agar dapat mengetahui lebih luas dan mendalam dari hal-hal yang ingin diketahui, dipelajari, dilihat serta didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, melakukan tindakan, serta juga berwawasan dengan menempatkan kepentingan berbangsa dan bernegara dari pada kepentingan dirinya sendiri.
11	Cinta Tanah Air	Sebuah sikap, cara berpikir, serta melakukan tindakan dengan menunjukkan kepedulian, kesetiaan dalam menjunjung tinggi sosial, bahasa, ekonomi, budaya serta politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sebuah sikap serta tindakan yang mendorong diri sendiri agar dapat memperoleh sesuatu hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa, negara, dengan saling hormat menghormati dan menghargai keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
13	Komunikatif	Suatu tindakan dengan mempertunjukkan rasa senang dalam berkomunikasi, bergaul serta bekerja sama
14	Cinta Damai	Suatu tindakan, sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman akan kehadiran diri kita.
15	Gemar Membaca	Suatu kegiatan yang selalu meluangkan waktu agar dapat membaca dari berbagai sumber bacaan dengan memberikan manfaat yang sangat berguna bagi dirinya sendiri.
16	Peduli Lingkungan	Suatu tindakan dan sikap yang selalu berusaha agar dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan dan sekitarnya.
17	Peduli Sosial	Suatu tindakan dan sikap yang ingin memberikan bantuan kepada masyarakat dan juga orang lain yang membutuhkan bantuan.
18	Bertanggung Jawab	Adanya suatu sikap dan tingkah laku seseorang agar dapat melakukan kewajibannya serta tugas yang telah diberikan.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi sebagai perannya dalam membentuk karakter peserta didik (dalam Puskur, Balitbang, 2010), dokumen tersebut merumuskan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: 1) mengembangkan potensi efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai

universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Manurut Kemendikbud (2016:16) yang menyatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), olah rasa, olah pikir (literasi dan numerisasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (Kepala Sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah). Untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan pemaparan dari tujuan pendidikan karakter diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Karakter memiliki sasaran untuk meluruskan

perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Dan mempunyai tujuan akhir yakni bagaimana peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia sehingga dapat membangun dan menanggapi berbagai tantangan yang ada dimasa depan dengan membentuk bangsa yang tangguh, cinta tanah air, religius, kompetitif, berakhlakul mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, bertanggung jawab.

2.2.3 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona dalam Yaumi (2014:11) yang mengemukakan bahwa terdapat sebelas prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefenisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.

- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memamsukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

2.3 Novel Pangeran Diponegoro

Novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado. Remy Sylado yang bernama aslinya yaitu Yapi Panda Abdiel Tambayong yang lahir di Makassar 12 Juli 1945. Dengan penerbit novel ini dan disebarluaskan oleh Tiga Serangkai. Novel ini baru diterbitkan pada tahun 2007 sebagai cetakan pertama. Yapi Panda Abdiel Tambayong yang kerap di kenal dengan nama Remy Sylado merupakan seniman yang serba bisa dengan mempunyai berbagai macam bentuk profesinya yakni sebagai novelis, sastrawan, penyair, cerpenis, aktor, pemusik, penyanyi, penata rias, ilustrator, dosen dan juga wartawan. Dalam dunia menulisnya Remy Sylado tidak dapat lepas dari yang namanya riset yang mendalam, Remy Syladopun mampu memburu bahan-bahan untuk novelnya hingga ke perpustakaan luar negeri.

Pangeran Diponegoro lahir di Yogyakarta pada 11 November 1785 tepat sebelum matahari terbit pada hari Jumat Wage 7 Muharram 1200 H. Dalam urutan

waktu Jawa, waktu dan tanggal kelahirannya dianggap bertuah. Pangeran Diponegoro merupakan putra sulung Hamengku Buwana III dari isteri selirnya R.A. Mangkarawati. Putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono III ini menjadi salah satu pahlawan yang cukup dikenal sebagai pemimpin Perang Diponegoro. Pangeran Diponegoro memimpin perang untuk mendapatkan keadilan dari sikap penjajah Belanda yang melakukan penindasan kala itu. Belanda yang menyewakan tanah kepada petani pribumi secara semena-mena, sedangkan kepada pengusaha swasta sewa diberikan tanpa batasan agar bisa dijadikan lahan perkebunan.

Semasa kecil, Pangeran Diponegoro bernama Raden Mas Antawirya, sesuai dengan tradisi karena ia merupakan putra raja, maka setelah dewasa diberi gelar Pangeran Diponegoro. Masa kanak-kanak dan remajanya banyak dihabiskan di luar istana, tepatnya di Tegalrejo. Di bawah asuhan Ratu Ageng, isteri Sultan Hamengku Buwana I.

Dalam novel ini yang menceritakan tentang perjalanan seorang Pangeran Diponegoro. Pada Abad ke-19, Pangeran Diponegoro merupakan sorotan masyarakat yang dikarenakan peran pentingnya Pangeran Diponegoro selaku orang yang memimpin perjuangan pada masyarakat Jawa, tidak hanya itu Pangeran Diponegoro juga mempunyai peran yang sangat penting dalam memimpin perjuangan melawan kolonial Belanda dengan melakukan gerakan perlawanan (Kresna, 2014:130).

Dengan kedatangan bangsa Belanda yang datang ke Jawa khususnya Yogyakarta terjadinya beberapa polemik dalam permasalahan politik ataupun sosial. Cara yang dilakukan bangsa Belanda dapat menghilangkan kesadaran pemerintahan Kesultanan Yogyakarta, sehingga timbul pemerosotan moral dan

nilai karakter yang terjadi di keraton, maka dari hal tersebut yang sangat disesalkan Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro menyesalkan adanya pemerosotan moral dan nilai karakter yang terjadi di keraton sebagai tempat para pejabat-pejabat Belanda yang melakukan apapun dengan sepuasnya. Hal yang paling menyesalkan Pangeran Diponegoro atau dari golongan keraton yaitu semakin kuatnya kekuasaan Belanda, maka dari hal itu yang jadi ancaman yang besar untuk keraton ataupun masyarakat Jawa pada umumnya. Pangeran diponegoro sangat tidak terima dengan apa yang telah terjadi di keratonnya tersebut, sebab Pangeran Diponegoro adalah sosok orang yang memegang erat ajaran islam serta juga mempunyai semangat perjuangan cinta tanah air. Dengan memegang erat keyakinan tersebut, Pangeran Diponegoro bisa memahami keinginan dan memperjuangkan apa yang dimilikinya (Carey, 2001).

Sosok seorang Pangeran Diponegoro ini yang dikenal dengan suri tauladannya terhadap pembelaan tanah air dan juga dikenal dengan terjadi perangnya dengan berjuang untuk kekuatan agama Allah SWT. dan juga untuk bangsa dan negaranya yang mampu meningkatkan semangat motivasi. Pangeran Diponegoro menjadi sosok pemimpin dengan terjadinya perang jawa selama 5 tahun yakni pada tahun 1825 hingga 1830 yang telah menjadikan kolonial Belanda panik dengan cara yang dilakukan sosok pangeran Diponegoro yang dikenal dengan kecerdasan intelektualnya, ketika pada saat terjadinya pengasingan Pangeran Diponegoro ke Manado yang menuliskan babad dengan menggunakan aksara pegon diselesaikan dalam waktu hampir sebulan lamanya, maka dari itu lahirnya sebuah karya otobiografi yang pertama dari Pangeran Diponegoro yang berupa

babad Dipanegara yang pada akhirnya dijadikan sebagai warisan keadaan ingatan dunia (Carey, 2014:400-401).

Dengan karakter yang terdapat pada diri seorang Pangeran Diponegoro dapat banyak berpengaruh sekali dalam membentuk kepribadian diri Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro dengan sifat dan sikap ibunya yang sebagai sosok perempuan kuat, ramah dan sangat cantik. Saat kecil Pangeran Diponegoro tidak tinggal bersama ibunya, karena pada saat kecil sampai dewasa Pangeran Diponegoro memilih untuk tinggal di kampung Tegalrejo bersama dengan neneknya sementara ibunya yang tinggal di keraton. Adanya perasaan ikatan batin dari seorang anak dan juga ibunya sangat kuat, karena ikatan batin Pangeran Diponegoro dengan ibunya yang sangat kuat dan sangat kokoh pada saat Pangeran Diponegoro yang memimpin Perang Jawa (Muhibbuddin, 2018:80-81).

2.4 Sumber Belajar Sejarah

Menurut Seels dan Richey dalam Supriadi (2015:129) sumber belajar merupakan setiap hal yang mendukung untuk dapat dijadikan sumber dalam belajar, yang termasuk didalamnya adalah sistem pendukung penyampaian materi serta lingkungan pembelajaran yang dipakai. Menurut Syukur N.C dalam Samsinar (2019:196) sumber belajar adalah sistem yang didalamnya terdapat kumpulan bahan atau situasi yang dikelompokkan secara sengaja dan dibuat supaya peserta didik dapat belajar secara mandiri. Sedangkan menurut Ahmad dalam Nur (2012:69) mengatakan bahwasannya sumber belajar adalah segala sumber yang terdapat diluar diri setiap manusia yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran.

Pendidikan sejarah dapat meningkatkan suatu pengetahuan peserta didik agar dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan bangsa dan bernegara. Pembelajaran sejarah yang dapat membantu setiap manusia dalam menyelesaikan adanya permasalahan karakter serta juga dapat membawa masa depan yang baik. Dalam materi sejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang didasari dengan adanya suatu proses pembentukan karakter watak kepribadian peserta didik (Aman, 2011:34).

Sumber belajar sejarah yang pada hakikatnya mengenai semua sumber yang dipergunakan oleh setiap orang agar dapat mencari sumber informasi belajar dengan mencari jawaban terhadap rasa ingin tahu yang ada baik dengan secara pribadi maupun dengan secara berkelompok (Kurniawan, 2018:108). Seiring berjalannya dengan hal tersebut dimana sumber belajar sejarah yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dalam memberikan suatu proses kemudahan terhadap para pencari informan dalam sebagai sumber informasi. Daryanto (2016:336) yang mengemukakan bahwa sumber belajar yaitu semua hal yang ada dalam lingkungan sekitar kegiatan belajar agar dapat membantu dengan cara yang optimal terhadap suatu proses belajar. Sumber belajar sejarah yang didapatkan dalam ranah sejarah yang didapatkan dari sisi manusia, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan lain sebagainya agar dapat dipergunakan sebagai sarana prasarana dalam mempermudah peserta didik maupun setiap orang dalam mencari informasi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar sejarah merupakan sistem yang terdapat di luar diri manusia sehingga sistem tersebut dapat menjadi sumber dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar merupakan sarana pendukung dalam proses ataupun kegiatan dalam belajar dan

mengajar.

2.4.1 Faktor-faktor Dalam Memilih Sumber Belajar

Menurut Daryanto (2016:339) yang mengatakan bahwa adanya beberapa faktor yang sangat perlu dalam memilih sumber belajar yang digunakan, sumber belajar yang dipilih dilakukan dengan berdasarkan kriteria yang ada, yakni sebagai berikut:

1) Sederhana dan Praktis

Dalam memilih sumber belajar yang harus memperhatikan hal-hal yang sederhana dan praktis, maka sumber belajar dapat dengan mudah serta cepat dipergunakan bagi para siapapun itu (umum).

2) Terjangkau Untuk Didapatkan

Dalam memilih sumber belajar dengan mempertimbangkan adanya suatu pemanfaatan sumber belajar agar hal tersebut dapat di peroleh dengan baik.

3) Memiliki Sifat Yang Luwes atau Fleksibel

Dalam memilih sumber belajar yang mempertimbangkan adanya pemanfaatan sumber belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran serta baik digunakan dalam situasi tertentu.

4) Bersifat Ekonomis

Dalam memilih sumber belajar, alangkah lebih baiknya dapat mempertimbangkan harga yang pas, berkualitas, ketahanan kualitas pemakaian bentuk sumber belajar (novel, buku, rangkuman, dan lain sebagainya), bentuk yang dapat di perhatikan, serta tepat dalam memilih bahan sumber belajar agar dapat memperoleh suatu tujuan tertentu.

Carrey dan Dick dalam Duryanto (2016:340) yang mengatakan bahwa adanya 3 (tiga) faktor yang dapat dipertimbangkan dalam memilih bahan sumber belajar ialah: Tenaga, Dana, serta prasarana dalam membuat ataupun membeli bahan sumber belajar. Ketersediaan dalam memiliki sumber belajar, jika tidak memiliki sumber belajar maka dapat membeli ataupun membuat bahan sumber belajar tersebut sendiri. Efektivitas pengeluaran biaya menggunakan waktu yang lama. Keluasan, praktis, serta ketahanan sumber belajar dari masa ke masa.

2.4.2 Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Kriteria pemilihan sumber belajar menurut Derek dalam Supriadi (2015:136) yaitu pertama, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sumber belajar dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kedua, tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Sumber belajar atau media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, sumber belajar yang selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental pelajar. Ketiga, praktis, luwes, dan bertahan. Sumber yang dipilih sebaiknya dapat dipergunakan dan kapan pun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya yang tersedia mudah di bawa ke mana-mana pun kita berada, dan keempat, pembelajaran yang terampil dalam penggunaannya

Menurut Kusumawati dan Maruti (2019:1) yang mengatakan bahwa

belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Menurut Ainurrahman dalam Pane dan Dasopang (2017:335) belajar adalah interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek-objek lain yang memungkinkan suatu individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik pengalaman dan pengetahuan yang baru ataupun lama namun memberikan perhatian khusus sehingga memungkinkan terjadinya sebuah interaksi. Belajar merupakan sebuah proses yang mempengaruhi emosional ataupun perasaan dan pikiran sehingga menjadikan sebuah perubahan dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesama.

Menurut Gagne dalam Kusumawati dan maruti (2019:1) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Skinner dalam Suardi (2018:10) mengatakan bahwasannya belajar adalah suatu perilaku. Pada seseorang yang belajar, maka responnya, sikap dan tingkah lakunya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila tidak melalui tahap belajar, maka respon, sikap dan tingkah laku akan menurun atau bahkan bernilai buruk. Belajar merupakan sebuah proses atau tahapan yang bertujuan mengubah perilaku seseorang menjadi terarah, yakni memiliki perubahan perilaku menjadi lebih baik.

Adapun pendapat lain yakni pendapat dari Sagne (dalam Suardi, 2018:10) yang memaparkan bahwa belajar ialah suatu proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dia melihat, bahwa akan timbul kapabilitas barutersebut, sebagai hasil dari :

1. Stimulasi yang berasal dari sebuah lingkungan yang ada.

2. Proses kognitif yang diberlakukan oleh suatu individu tertentu.

Pembelajaran sejarah menjadi hal yang penting sebagai sumber belajar, dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah, yakni seperti jejak tertulis maupun tidak tertulis. Dalam pemilihan sumber belajar dapat memperhatikan adanya kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran. Sumber belajar sejarah yang dipilih dalam pembelajaran yang dikarenakan adanya kesesuaian dalam tercapainya suatu tujuan belajar (Mulyasa, 2006:182).

2.5 Penelitian Relevan

Sejauh yang diketahui oleh penulis sampai saat ini, penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel telah terdahulu dilakukan akan tetapi untuk tempat, waktu, dan karakteristiknya yang berbeda. Beberapa penelitian yang relevan ditemukan dalam beberapa sumber karya tulis (buku dan skripsi) yang mengungkapkan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh penulis. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Esti Kurnia Dewi tahun 2018 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA/SMK*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang. Skripsi ini yang membahas tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori terdiri dari lima nilai pendidikan karakter yaitu religius, nasionalisme, gotong-royong, integritas serta mandiri. Nilai pendidikan karakter dalam novel ini yang dapat dijadikan sumber alternatif bahan ajar sastra di SMA/SMK.

Kedua, ada juga skripsi oleh Veroneka Fefrianti tahun 2019 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bumi Manusia Karangan Pramodeya Ananta Toer Pada Pembelajaran Sejarah di SMA*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi. Skripsi ini yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terandung dalam Novel Bumi Manusia yaitu, religius, pantang menyerah, rasa ingin tahu, tegas dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bumi Manusia karangan Pramodeya Ananta Toer pada pembelajaran sejarah di SMA, dalam skripsi tersebut dengan memaparkan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter dari dalam novel ke dalam RPP mata pelajaran Sejarah.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Faisal Fakhlevie tahun 2015 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Dimana dalam skripsi ini yang mengkaji tentang nilai-nilai karakter yang terkandung didalam novel Sepatu Dahlan yakni nilai-nilai pendidikan karakter religius, disiplin, serta kreatif dalam penggambaran karakter watak para tokoh yang diceritakan di dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada waktu, tempat, identifikasi masalah yang dilakukan, hal ini yang dapat menghasilkan penelitian yang sama.

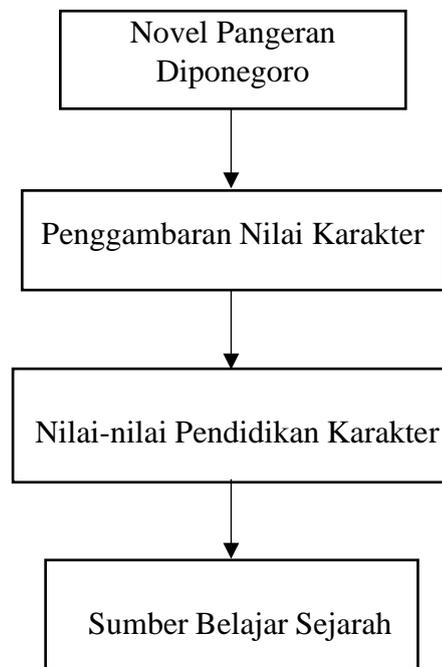
2.6 Kerangka Berfikir

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dianalisis dari penggambaran tingkah laku dan watak dari seseorang. Bentuk penanaman karakter yang sangat

perlu diterapkan sejak dini terhadap pengembangan tingkah laku, baik dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dapat tercerminkan dan timbul karakter yang baik pada diri seseorang tersebut (Rabi Yati, 2021:3).

Sumber belajar sejarah merupakan salah satu aspek yang dapat memberikan pengaruh pada kegiatan belajar siswa. Dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado dapat menjadi bahan ajar yang dapat menjadi sumber belajar yang relevan. Pembelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang mengajarkan akan nilai pendidikan karakter, dengan materi pembelajaran dalam novel sejarah dapat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi pembaca.

Kerangka berfikir menggambarkan kerangka konseptual penelitian ini, Bagan yang menjadi kerangka berfikir pada penelitian yang berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah yang dapat dipaparkan pada bagan dibawah ini:



Bagan 2.1 : Kerangka Berfikir Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro sebagai sumber belajar sejarah melakukan studi pustaka maka dari itu penelitian ini dapat dilakukan di perpustakaan, disekolah, dan tempat umum. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan wilayah, perpustakaan FKIP Universitas Jambi, Perpustakaan Universitas jambi dan lain sebagainya. dengan mengumpulkan sumber-sumber atau dokumen yang relavan terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter PangeranDiponegoro sebagai sumber belajar sejarah.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Maka dari itu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karater dalam novel Pangeran Diponegoro sebagai sumber belajar sejarah.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti situasi dan kondisi objek yang alamiah dengan dimana peneliti yang menjadi instrumen kunci, teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif yang menekankan makna yang ada. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data serta menganalisis data dengan berupa kata-kata baik lisan maupun dengan tulisan dan suatu tingkah laku manusia sehingga peneliti tidak dengan menghitung data angka serta juga tidak menggunakan analisa angka.

Arikunto (dalam Prabowo, 2013:5) yang mengemukakan bahwa dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat pendekatan deskriptif analisis yang berarti data tersebut diteliti, dianalisis yang kemudian hasil dari analisis tersebut berbentuk deskriptif yang berupa fenomena-fenomena, yang tidak menggunakan data angka-angka yang berbentuk variabel. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu dengan mengumpulkan data yang berdasarkan faktor-faktor pendukung terhadap suatu objek penelitian yang kemudian menganalisis nilai-nilai yang ada untuk mencari peranannya. Sehingga pendekatan deskriptif analisis merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengolah data dengan mengajikan data yang secara mendalam dengan menganalisis tujuan yang ingin diperoleh pada suatu objek penelitian.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian dengan mengumpulkan data-datanya dari berbagai sumber-sumber buku, jurnal dan karya ilmiah yang relavan.

Alasan penulis memilih penelitian kualitatif dengan bersifat pendekatan deskriptif analisis dikarenakan rumusan masalah dalam penelitian ini yang menghasilkan adanya sebuah data deskriptif, tidak dalam bentuk data angka-angka melainkan dengan berupa pemaparan suatu kata-kata dan kalimat dalam tulisan. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan memaparkan kata-

kata dan kalimat yang adadalam novel Pangeran Diponegoro, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan berdasarkan tujuan penelitian dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber buku bacaan yang relavan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter Pangeran Diponegoro. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utamanya. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado dengan terbitan Tiga Serangkai. Kemudian Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh dengan secara tidak langsung dari sumber, sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu buku bacaan, jurnal, skripsi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter Pangeran Diponegoro.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

3.4.1 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data studi pustaka bertujuan untuk dapat memperoleh data-data atau sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data studi pustaka yaitu a) membaca berbagai buku, jurnal dan novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado dengan secara

teliti, cermat dan kritis untuk dapat memahami secara menyeluruh terhadap sumber data primer dan data sekunder. b) Peneliti membaca sumber data dengan berulang-ulang dan menandai kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. c) Peneliti membaca kembali sumber data dan menulis kalimat yang telah ditandai kedalam bentuk tulisan.

3.4.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mempermudah mengumpulkan data dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen berupa dokumen tertulis ataupun gambar serta elektronik (Sukmadinata, 2007:221). Penelitian ini dapat dilakukan dengan mendokumentasikan bagian-bagian penting yang terdapat pada objek penelitian, baik berupa gambar ataupun tertulis.

Lincoln dan Guba (1989:276), Terdapat beberapa alasan digunakan teknik dokumentasi, yaitu:

1. Dokumen dan catatan dapat digunakan dimana dan kapan saja, karena mudah diperoleh dan digunakan.
2. Merupakan sumber informasi yang akurat, karena dapat dianalisis secara ulang tanpa melakukan perubahan didalamnya.
3. Dokumen dan catatan salah satu informasi yang kuat.
4. Dokumen dan catatan dapat ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

3.5 Uji Validitas Data

Data merupakan hal penting dalam suatu penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan menghasilkan data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menentukan keabsahan data penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data. Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi adalah suatu cara dalam memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar keperluan atau digunakan sebagai perbandingan pada data.

Triangulasi sumber data digunakan untuk beragam sumber data yang lebih dari satu data dalam suatu kajian. Sumber data penelitian ini yaitu novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado serta pembaca yang menanggapi isi dari dalam novel Pangeran Diponegoro. Pada triangulasi data ini dilakukan dengan beberapa metode. Penelitian ini meliputi dua metode, yaitu menganalisis dokumen dalam kajian pustaka serta mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan karakter dari dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado.

Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92), terdapat empat macam teknik triangulasi data, diantaranya :

1. Triangulasi data (*data triangulation*) ialah usaha peneliti untuk mengumpulkan data, wajib beragam sumber berbeda yang tersedia.
2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) ialah hasil penelitian, baik berupa data ataupun simpulan mengenai bagian-bagian penting atau secara kompleks dapat diuji validitasnya dari peneliti yang berbeda.
3. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) ialah usaha peneliti dengan mengumpulkan data yang sejenis dan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda jenisnya.

4. Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*) ialah usaha peneliti dengan menggunakan teori lebih dari satu yang membahas masalah yang dikaji.
5. Keempat teknik uji validitas data tersebut, maka digunakanlah triangulasi data, metode, dan teori untuk menguji keabsahan data yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis isi. Neong Muhadjir (dalam Rijali, 2018:84) yang mengatakan bahwa analisis isi ialah teknik yang digunakan untuk mencari hingga menarik kesimpulan melalui usaha penelitian untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dari peran tokoh-tokoh pada novel tersebut. Analisis yang digunakan ialah dengan cara objektif dan sistematis. Analisis isi diperlukan dengan tujuan mengungkapkan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter tertentu dalam bagian novel. Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun hasil, kajian pustaka dan dokumentasi secara berurutan untuk meningkatkan pemahaman dalam meneliti objek yang akan diteliti.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017:216) reduksi data ialah merangkum, memilih inti sari dari hal-hal yang penting. Dengan adanya reduksi data menghasilkan gambaran data yang mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Data yang direduksi berupa data dari kajian pustaka dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, langkah selanjutnya ialah penyajian data. (Sugiyono,

2017:249) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan penelitian dengan data uraian singkat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sering digunakan dalam penyajiannya berupa teks bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan dengan menyajikan data dalam upaya menarik kesimpulan tentang nilai-nilai karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah yang bersifat narasi atau deskriptif.

3. Display Data

Display data yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data-data yang telah diteliti kedalam bentuk tulisan dengan cara sistematis. Data yang diperoleh berupa analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado sebagai sumber belajar sejarah.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah tahap reduksi ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Tahap ini dilakukan dengan menarik dan mencatat kesimpulan, menganalisis data yang telah dikumpulkan dan ditemukan. Apabila data yang ditemukan tidak berubah, maka kesimpulannya data dapat dipercaya (kredibel).

3.7 Prosedur Penelitian

Ada proses tahapan pada prosedur penelitian ini yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir :

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini dilakukan dengan pemilihan objek penelitian, menetapkan judul penelitian, menjadwalkan kegiatan penyusunan dan penelitian,

pengurusan surat penelitian secara formal dan memilih informan atau narasumber yang memberikan informasi objek yang akan diteliti serta mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses penelitian, seperti buku, alat tulis, handphone, dan alat bantu lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kajian dokumen dari beberapa sumber kajian pustaka. Selanjutnya melakukan tahap dokumentasi pada saat proses penelitian baik dalam bentuk dokumen maupun dalam mendokumentasikan bagian-bagian penting dari isi novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado.

3. Tahap Analisis Data

Setelah tahap persiapan dan tahap pelaksanaan telah dilaksanakan, maka tahap selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis data yang telah terkumpul dari kajian pustaka dan dokumentasi bagian-bagian penting dari isi novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado dengan mendisplay data.

4. Tahap Penyelesaian

Setelah persiapan, pelaksanaan, dan analisis data, maka tahap selanjutnya melakukan penyusunan laporan terkait hasil dari data-data yang didapat dengan menjabarkan data dengan kata-kata atau narasi yang telah diteliti.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

1.1.1 Sejarah Singkat Novel Pangeran Diponegoro.

Novel Pangeran Diponegoro ini yang menceritakan Ontowiryo, anak laki-laki sepuluh tahun yang gagah perkasa dikenal rakyat sekitar Tegalrejo sebagai Seh Ngabdulrohim, dan juga terkenal di Nusantara sebagai Pangeran Diponegoro. Beliau berlari-lari di pematang sawah Mantra, setelah menyebrangi Kali Wonongo, menuju ke puri tempat tinggal nenek buyutnya, Ratu Ageng, permaisuri Sultan Hamengkubuwono I yang biasa disebut Sultan Swargi. Dari kejauhan Ratu Ageng yang mengasuh Ontowiryo sejak bayi (Syaldo, 2007:11)

Pengkhianatan Danurejo II, yang juga menantu Sultan Hamengkubuwono II, dengan menjual informasi kepada Belanda yang akhirnya harus dibayar dengan hukuman yang setimpal. Keputusan Sultan mengeksekusi Patih Danurejo yang dianggap sebagai perlawanan terhadap Belanda ternyata ada konsekuensinya. Gubernur Jenderal Belanda yang baru, Daendels, ketika datang ke Yogyakarta membuat keputusan mengejutkan dengan memakzulkan Sultan Hamengkubuwono II dari tahtanya dan mengangkat Raden Mas Suroyo sebagai Sulta Hamengkubuwono II. Ontowiryo memang belum pernah melihat Belanda datang kerumah neneknya. Tempat tinggal sang nenek jauh dari kraton, pusat kebudayaan, pusat kekuasaan. Ratu Ageng memilih tinggal di luar kraton karena alasan-alasan yang saling berhubungan antara lahir dan batin. Dan, ditempat seperti itulah Ontowiryo diasuh untuk menjadi cerdik dan cendikia serta menjadi satria dan

jatmika (Sylado, 2007:13).

Pada pertengahan abad ke-18, Keraton Yogyakarta resmi berdiri sebagai pecahan dari Mataram Islam. Namun, pada abad ke-19, Keraton Yogyakarta mengalami degradasi yang dikarenakan kuatnya kolonialisme dan imperialisme asing di wilayah tanah air ini. Saat masih menjadi putra mahkota, Gusti Raden Mas Sundoro, atau yang menjabat sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono II, yang telah menunjukkan perilaku permusuhannya terhadap VOC. Dengan perilaku anti kolonial dari Pangeran Diponegoro terlihat saat pertama kali pada tahun 1785, saat waktu yang singkat Keraton Yogyakarta telah dikelilingi oleh benteng yang kuat. Pada tahun yang penting itu juga Pangeran Diponegorolahir. Adapun Benteng Keraton yang masih berdiri kokoh dan kuat merupakan inisiatif dari ayah Pangeran Diponegoro yaitu Raden Mas Surojo (Mardiyono, 2020:10)

Dengan kedatangan bangsa Belanda yang datang ke Jawa khususnya Yogyakarta terjadinya beberapa polemik dalam permasalahan politik ataupun sosial. Cara yang dilakukan bangsa Belanda dapat menghilangkan kesadaran pemerintahan Kesultanan Yogyakarta, sehingga timbul pemerosotan moral yang terjadi di keraton, maka dari hal-hal tersebut yang sangat disesalkan Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro menyesalkan adanya pemerosotan moral yang terjadi di keraton sebagai tempat para pejabat-pejabat Belanda yang melakukan apapun dengan sepuasnya. Hal-hal yang paling menyesalkan Pangeran Diponegoro ataupun dari golongan keraton yaitu semakin kuatnya kekuasaan Belanda, maka dari hal itu yang jadi ancaman yang besar untuk keraton ataupun masyarakat Jawa pada umumnya. Pangeran diponegoro sangat tidak terima dengan apa yang telah terjadi di keratonnya tersebut, sebab Pangeran Diponegoro adalah sosok orang yang

memegang erat ajaran islam serta juga mempunyai semangat perjuangan cinta tanah air. Dengan memegang erat keyakinan tersebut, Pangeran Diponegoro bisa memahami keinginan dan memperjuangkan apa yang dimilikinya.

Sosok seorang Pangeran Diponegoro ini yang dikenal dengan suri tauladannya terhadap pembelaan tanah air dan juga dikenal dengan terjadi perangnya dengan berjuang untuk kekuatan agama Allah SWT. dan juga untuk bangsa dan negaranya yang mampu meningkatkan semangat motivasi. Dalam hidup sosok Pangeran Diponegoro terhadap perjuangan dalam melawan kolonial Belanda adanya nilai-nilai yang menjadi suru tauladan ataupun motivasi yaitu sosok Pangeran Diponegoro adalah seorang yang dengan berpegang teguh agamanya, sosok Pangeran Diponegoro juga juga merupakan pemimpin yang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, dengan nilai mandiri, perjuangan dan jiwa bergotong royong yang sangat tinggi (Yamin, 2011: 78).

Terjadinya pro dan kontra pada Belanda yang menjadikan keberadaan keraton Yogyakarta ditangan pengaruh Belanda. Adanya dari sisi lain yang mengakibatkan munculnya Perang Jawa dengan ditandai gejala alam meletusnya gunung berapi. Sebelun terjadinya perpecahan Perang Jawa dimana kondisi dan situasi tingkah laku manusia sangat kurang karena mereka lebih mementingkan diri mereka dan ingin menguasai kekuasaan dengan menganggap semua hal baik dan buruknya selalu benar dan dibela. Oleh karena itu masyarakat-masyakat sangat mengharapkan adanya kedatangan seorang Ratu Adil yang akan berpihak pada masyarakat kaum bawah. Ketika harapan yang diinginkan masyarakat tersebut datang pada saat Pangeran Diponegoro keluar dari Tegalrejo dengan harapan mampu mengendalikan dan menyelamatkan keadaan apapun yang terjadi dalam

kendali tangan Belanda.

Semangat perjuangan Pangeran Diponegoro dalam suatu Perang Diponegoro. Dimana Perang Diponegoro merupakan perang yang sangat besar dan berlangsung secara keseluruhan selama kurun waktu lima tahun yakni pada tahun 1825 hingga 1830, Perang Diponegoro tersebut terjadi di Jawa yang melibatkan pasukan Belanda di bawah seorang pimpinan Jendral De Kock yang melakukan perlawanan terhadap masyarakat bangsa pribumi Indonesia yakni di bawah seorang pimpinan Pangeran Diponegoro. Sosok pemimpin Pangeran Diponegoro dengan terjadinya perang Jawa selama 5 tahun yakni pada tahun 1825 hingga 1830 yang telah menjadikan kolonial Belanda panik dengan cara yang dilakukan sosok pangeran Diponegoro yang dikenal dengan kecerdasan intelektualnya, ketika pada saat terjadinya pengasingan Pangeran Diponegoro ke Manado yang menuliskan babad dengan menggunakan aksara pegon diselesaikan dalam waktu hampir sebulan lamanya, maka dari itu lahirnya sebuah karya otobiografi yang pertama dari Pangeran Diponegoro yang berupa babad Diponegoro yang pada akhirnya dijadikan sebagai warisan keadaaan ingatan dunia (Carey, 2014:400).

1.1.2 Nilai-nilai Karakter dalam Novel Pangeran Diponegoro

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (cognitive), sikap perasaan (affection felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya (Afandi, 2011:88).

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2010:188) merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan dalam aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Maka dari itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang direncanakan dengan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk akhlak peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang berlandaskan norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

1. Nilai Religius

Religius merupakan sikap ataupun perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwasanya keberadaan nilai pendidikan karakter religius ini terdapat didalam penggambaran karakter tokoh Pangeran Diponegoro itu sendiri yang tercermin dalam perilaku yang taat beragama, seperti dalam kutipan sebagai berikut:

“Terlebih dulu mestilah dibilang, bahwa Jan Willem van Rijnst adalah seorang oportunitis bedegong. Asalnya dari Belanda Tenggara. Lahir di Heerlen, daerah Limburg yang seluruh penduduknya katolik. Tapi, masya Allah, demi mencari muka pada pemegang kekuasaan di Hindia Belanda, sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga kerajaan Belanda di Amsterdam sana yang Protestan bergaris kaku Calvinisme, maka dia pun lantas gandrung bermain-main menjadi bunglon, membiarkan hatinya terus bergerak-gera sebagaimana air di daun talas.

2. Nilai Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan terpengaruh dengan ajakan bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air

adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. (Suyadi, 2013:9)

Dalam novel pangeran Diponegoro dapat menunjukkan bahwa adanya sebuah nilai karakter nasionalisme (cinta tanah air) yang ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini:

Kata Ratu Ageng kepada Kyai Taptajani “Didiklah cucu buyutku ini menjadi pemimpin yang berguna bagi bangsa, tanah air dan agama”. Kyai Taptajani mengatakan bahwa yang anati pada tahun 1805 tersingkir dari sini karena iri seseorang penghulu di kraton Yogyakarta, yaitu Muhammad Sapingi.

“Tentu,” katanya. “Bagaimanapun Perdikan Mlangi adalah bagian dari perjuangan Sultan Hamengku Buwono I”. “Suamiku berharap Ontowiryo menjadi pemimpin yang lebih besar darinya,” kata Ratu Ageng yang permaisuri Sultan Hamenkubuwono I itu.

3. Integritas (Nilai Peduli Sosial)

Peduli sosial yaitu tindakan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam

kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto, 2012:51)

Nilai Sosial (Nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat) dalam hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkannya nilai sosial yang terdapat didalam penggambaran karakter dalam novel Pangeran Diponegoro yang tercermin dalam perilaku tindak sosial, seperti dalam kutipan berikut ini:

Ketika Danurejo II datang kepadanya, dia menyambut dengan bahasa Melayu yang fasih, sementara pejabat keraton Yogyakarta yang merupakan musuh dalam selimut dari Sultan Hamengku Buwono II yang lebih menyukai bercakap dengan menggunakan bahasa Jawa.

“Sugeng”, kata Danurejo II, menundukkan kepala dengan bentuk badan yang nyaris bengkok seperti udang rebus. Jan Willem van Rijnst bergerak menyamping, membuka tangan kanannya, memberi isyarat kepada Danurejo II untuk masuk dan duduk. Agaknya untuk penampilan yang berhubungan dengan menggunakan bahasa Belanda *beschaafdheid* yang lebih kurang bermakna “tata kraman yang santundengan sesuai dengan peradabannya”, dengan menggunakan ahli-ahli profesi oleh Belanda yakni Van Willem van Rijnst dengan sikap yang sangat peduli antar satu sama lainnya.

4. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Agustina, 2015:1).

Nilai Budaya (Nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan. Maka dari itu, dalam hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat nilai budaya yang terkandung didalam novel Pangeran Diponegoro ini, dimana hal tersebut dicerminkan dengan kutipan berikut ini:

Kutipan I: "Tuan," kata Danurejo II, menundukkan kepala untuk menunjukkan sikap rendah hati, tapi dengan meninggikan rasa percaya diri dalam niat hati untuk mengasut. "Barangkali Tuan akan menganggap enteng perkara ini. Tapi, sebaiknya Tuan ketahui-sebab maaf, Tuan masih baru di sini-bahwa kami, bangsa Jawa, sangat peka terhadap suara hati, yaitu perasaan dalam tubuh insani yang sekaligus menjadi wisesa ruhani".

Kutipan diatas tersebut yang menandakan bahwa nilai budaya dalam kutipan di atas adalah bangsa Jawa sangat paham dengan isi hatinya sendiri. Kutipan II: "Perasaan benci yang direka di dalam piranti kebudayaan, yaitu kesenian, khususnya wayang dan tembang macapat, daya tahannya luar bias, dan daya serapnya amat istimewa merasuk dalam jiwa dalam sanubari dalam ruh, sepanjang hayat dikandung badan."

"Tunggu," kata Jan Willem van Rijnst, ragu, dan rasanya asan-tak-asan. "Tuan bilang wayang dan tembang punya napas panjang? Bagaimana caranya Tuan menyimpulkan itu?"

"Maaf, Tuan Van Rijnst, perlu Tuan ketahui, wayang dan tembang berasal dari leluri Hindu-Buddha Jawa. Sekarang, setelah Islam menjadi agama Jawa, leluri wayang dan tembang itu tetap berlanjut sebagai kebudayaan bangsa. Apakah Tuan tidak melihat itu sebagai kekuatan?"

Dari kutipan diatas tersebut yang menandakan bahwa nilai budaya dalam kutipan di atas adalah piranti kebudayaan, yaitu kesenian, khususnya wayang dan tembang macapat merupakan kekuatan bangsa.

5. Tanggung Jawab

Lickona (2013:95) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah sisi kreatif moralitas. Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu memenuhikewajiban, memberi kontribusi atau dampak positif bagi masyarakat, dapat meringankan penderitaan orang lain, dan dapat menciptakan atau membuat dunia yang sudah ada menjadi lebih baik.

Bertanggung jawab merupakan “sikap dan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya dengan sebagaimana mestinya dapat dilakukan terhadap diri sendiri, kelompok, masyarakat dan lain sebagainya (Mustari, 2011:21)

Dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado juga mengandung karakter tanggung jawab. Tanggung jawab adalah suatu nilai karakter dari seseorang yang dapat dipercaya dan tindakan yang dilakukan. Hal ini yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Pangeran Mangkubumi memuji Ontowiryo. “Yang kamu lakukan itu benar-benar suatu keberanian,” katanya.

Dan Ibnu Jarot menyelang. Katanya dengan keyakinan yang murni tapi dengan kalimat yang klise: “Berani karena benar, takut karena salah”.

Ontowiryo tertawa. “Betul sekali,” katanya. Memberi atensi kepada Ibnu Jarot. Lalu: itu semua berlandas pada cinta terhadap tanah air, negara dan bangsa. Selanjutnya, cinta seperti ini kita sebut dengan pertanggungjawaban insani kepada ilahi, Sang Hyang Widhi, Allah Taala. Kenapa kita harus bertanggungjawab? Jawabnya, sebab Allah swt. memberikan kita tanah air kita ini. Ini adalah karunia terbesar bagi kita diberi sebuah tanah air. Tanggungjawab pertama kita kepadanya ialah bersyukur.

Lah sekarang tanah air kita ini diinjak-injak oleh bangsa Belanda, lalu bangsa kita ditindas, diperlakukan tidak manusiawi, sewenang-wenangnya. Tentu saja kita harus punya hati nurani untuk membela bangsa kita yang ditindas dan diperlakukan tidak manusiawi dan sewenang-wenangnya. Pembelaan kita terhadap dua sisi ini: tanah air dan bangsa adalah tanggung jawab kita kepada Sang Hyang Widhi, khalikul alam, Allah swt”.

“Kalau sampai Belanda nanti menganggap tanggung jawab itu sebagai sikap perlawanan terhadap aturan-aturan mereka?. “Tanggung jawab kita juga untuk menyadarkan mereka dengan sikap pertahanan kita”.

1.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sebagai Sumber belajar Sejarah

Pendidikan karakter dengan secara umum dalam proses pembelajaran sangatlah penting baik dalam setiap mata pelajaran yang terkait dengan pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas

maupun di luar kelas pada semua pada pelajaran. Adanya integrasi pendidikan karakter dalam suatu proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian disetiap pembelajaran.

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Salahudin dan Alkrienciechie (2013: 42) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Nilai pendidikan karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain (Kurniawan, 2017:29)

Pada dasarnya, pembelajaran sejarah mempunyai tujuan yang sesuai dengan UU Pendidikan Nasional yang dapat memberikan arah bagi pembangunan bangsa. Dalam kaitan mengenai aspek kognitif yang diterima siswa dalam pembelajaran sejarah memiliki peran yang penting untuk membangun karakter, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman, (2012:210) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter bangsa. Pembelajaran sejarah, akan mengembangkan aktifitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan berbagai nilai yang ada dibalik peristiwa itu sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan kemudian bertindak.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem kegiatan pendidikan, dimana mata pelajaran sejarah menjadikan sarana yang efektif dalam meningkatkan integritas serta kepribadian bangsa dengan

melalui suatu proses belajar mengajar. Dalam hal yang lebih sederhana, pembelajaran sejarah dapat menjadi sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan, dengan usaha perbandingan dalam kegiatan belajar, yang merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian dalam lingkungan belajar mengajar, hal ini yang dapat mendorong serta menumbuhkan motivasi peserta didik dalam giat belajar dan mengembangkan pribadi siswa. Sejarah sebagai disiplin ilmu yang pada diri pribadi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dibentuk dengan sangat baik dalam segala sesuatu hal. Maka dari itu, dalam sejarah dan kebudayaan daerah menjadikan sangat penting dalam sebagai sumber belajar. Pengungkapan aspek-aspek yang sangat memotivasi dapat membangkitkan kesadaran bagi pembelajar. Dengan demikian sejarah dapat menjadi sumber inspirasi ataupun guru kehidupan (*Historia Magistra Vitae*) bagi yang mempelajari dan memahaminya (Hamid, 2014:148).

Fungsi dari pembelajaran sejarah yaitu untuk menyadarkan siswa dalam suatu bentuk proses perubahan serta perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu dan untuk membangun perspektif serta juga kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa Indonesia di masa lampau, masa kini, dan masa depan (Agung dan Wahyuni, 2013: 56). Pembelajaran sejarah tidak mencakup kejadian masa lampau saja yang terkadang membuat siswa merasakan bosan dan mempertanyakan manfaat dari setiap kisah, akan tetapi juga adanya upaya dalam membentuk karakter bangsa yang dapat lebih mengenal jati diri sendiri dan lingkungannya. Tanpa adanya awalan pengetahuan, maka seseorang dapat kehilangan pengenalan hidup, serta cara berpikir dan perilaku sehari-hari (Hamid, 2014:160).

Sumber belajar sejarah menjadikan media pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel sejarah melalui peristiwa masa lampau, dimana dalam penelitian ini yang bersumber dari novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: 1). Religius, 2). Nilai Nasionalisme (Cinta Tanah Air), 3). Integritas (Nilai Sosial), 4). Nilai Budaya, 5). Tanggung jawab. Dengan memasukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado dapat menjadi media pembelajaran sebagai sumber belajar sejarah yang sesuai dengan kaidah dan ketentuan melalui KD 3.6 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan. Hal ini dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel sebagai sumber belajar sejarah dapat dijadikan nilai pendidikan karakter dari penelitian ini.

1.2.1 Pendidikan Karakter yang dimiliki dalam Novel Pangeran Diponegoro

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hal asasi manusia, telah teridentifikasi macam-macam nilai pendidikan karakter yang dikelompokkan menjadi lima berdasarkan Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9) yaitu:

1. Nilai Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal yang mengindikasikan bahwa seseorang yang religius yaitu orang yang memiliki kesadaran dan cinta kepada Tuhannya.

Dimana orang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di dalam Islam, keimanan seseorang baru dianggap sempurna apabila meliputi tiga hal, yakni keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata. Orang yang mempunyai karakter tersebut akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.

Dalam novel *Pangeran Diponegoro* karya Remy Sylado terdapat nilai karakter religius yang tergambarkan dalam tokoh Van Rijnst seorang yang bukan taat beragama, karena van Rijnst beragama Katolik, akan tetapi ketika di Hindia Belanda, beliau mengikuti agama Protestan.

2. Nilai Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

Kemendiknas dalam Wibowo (2012:102) mengemukakan bahwa cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan lingkungan.

Menurut Mustari (2014:155), nasionalis atau cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara, identitas itu akan sangat terasa jika kita berada diluar negeri, dimana poster tubuh, etnis, ras, bangsa, agama dan budaya berbeda dengan sekeliling kita.

Dalam novel *Pangeran Diponegoro* nilai karakter nasionalisme (cinta tanah air) yang ada pada tokoh Ratu Ageng dengan mendidik cucu buyut menjadi

pemimpin yang berguna bagi bangsa, tanah air dan agama dengan memiliki ketauladannya terhadap rasa nasionalisme yang ditanam pada diri pribadi mereka dalam memimpin kedudukan. Dari cerita tersebut dapat diketahui bahwa adanya nilai nasionalisme (cinta tanah air) dalam novel Pangeran Diponegoro.

3. Integritas (Nilai Peduli Sosial)

Kementrian Pendidikan Nasional (2010:29) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain. Dengan pendapat yang sama Zamroni (2011:170) menyatakan bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan sikap dan tindakan peduli sosial yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Orang yang mempersulit urusan orang lain berarti orang yang tidak memiliki rasa peduli sosial. Peduli sosial mempunyai banyak makna, tetapi pada umumnya semua pihak hampir sepakat bahwa peduli sosial merujuk pada kegiatan amal baik kepada sesama. Cara mengasah sikap peduli sosial pada diri kita yaitu dengan cara rajin mengikuti bakti sosial, kerja bakti, dan mengikuti kegiatan sosial lainnya.

Dalam novel Pangeran Diponegoro terdapat nilai Integritas (peduli sosial) yang ada pada tokoh Danurejo II yang menyambut dengan bahasa melayu yang fasih dengan menundukkan kepala. Selain itu juga dengan menggunakan ahli-ahli profesi Van Willem Van Rijnst dengan sikap yang sangat peduli antar satu sama lainnya. Dari kisah tersebut, maka dapat diketahui bahwa novel pangeran Diponegoro mengandung nilai karakter peduli sosial.

4. Nilai Budaya

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat (Ahmadi dan Tripasetyo, 2013:29).

Dengan kata lain nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Dalam novel Pangeran Diponegoro terdapat nilai karakter budaya yang ada pada Danurejo II saat ia menundukkan kepala untuk menunjukkan sikap rendah hati, tapi dengan meninggikan rasa percaya diri dalam niat hati untuk mengasut. Karakter budaya juga tergambar dalam piranti kebudayaan yang merasuk dalam jiwa sanubari ruh sepanjang hayat dikandung badan. Selain itu nilai budaya juga tergambar pada Jan Willem van Rijsnt yang ragu, dan dengan bilang wayang dan tembang punya napas panjang, perlu Tuan ketahui, wayang dan tembang berasal dari leluri Hindu-Buddha Jawa. Sekarang, setelah Islam menjadi agama Jawa, leluhur wayang dan tembang itu tetap berlanjut sebagai kebudayaan. Dari bukti yang telah dijelaskan bahwasanya kita dapat mengetahui nilai karakter budaya

yang ada pada novel Pangeran Diponegoro. Dari kisah ini, kita dapat mengetahui bahwa dalam novel Pangeran Diponegoro mengandung nilai karakter budaya.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki pegangan teguh yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang dapat diminta bertanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan (Mu'in, 2011:217).

Tanggung jawab menjadikan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak orang melakukan perbuatan tidak menyenangkan orang lain, bahkan merugikan banyak pihak karena seseorang tidak punya rasa tanggung jawab. Seseorang dikatakan mempunyai rasa tanggung jawab apabila orang tersebut diberi tugas akan melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan prosedur, sehingga hasil dari keseluruhan proses dapat dipertanggung jawabkan. Nilai tanggung jawab merupakan hal yang paling mendasar yang harus dimiliki pada tiap diri manusia. Karena tanpa tanggung jawab, manusia hanyalah seseorang yang tidak berpengaruh dalam hidupnya.

Nilai karakter tanggung jawab dalam novel Pangeran Diponegoro terdapat pada tokoh Ontowiryo (Nama Pangeran Diponegoro Kecil) yang berani mengambil keputusan dengan keyakinan yang murni dengan berani karena benar, takut karena

salah. Selain itu nilai karakter tanggung jawab terdapat pada Pangeran Mangkubumi dengan memberikan kekuatan dalam berpendapat harus mengetahui yang benar secara mendalam bagi satu orang belum tentu berguna bagi orang lain. Sebab, walaupun itu benar bagi seseorang belum tentu pula itu sertamerta baik baik banyak orang yang terpenting adalah kita harus bertanggung jawab atas diri kita sendiri. Dari kisah tersebut, kita dapat mengetahui bahwa dalam novel Pangeran Diponegoro terdapat nilai karakter tanggung jawab.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan menjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikategorikan menjadi 18 macam nilainya, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado yaitu religius, nasionalisme (cinta tanah air), integritas (nilai peduli sosial), nilai budaya, dan tanggung jawab.
2. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado yaitu religius, nasionalisme (cinta tanah air), integritas (nilai peduli sosial), nilai budaya dan tanggung jawab. Pembelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang mengajarkan akan nilai pendidikan karakter, dengan materi pembelajaran yang dapat memberikan ilmu berbasis pendidikan karakter dapat menjadi tujuan dari pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sesuai dengan kaidah dan ketentuan dan dapat dikolaborasikan pada KD 3.6 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan.

1.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan bahwa adanya suatu implikasi dengan secara teoritis dan juga praktis, yakni sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis.

Implikasi teoritis menjadikan tindak dari implikatif yang dapat dilakukan guru ketika sebelum dilaksanakannya suatu pembelajaran, guru dapat menjelaskan bagian kompetensi dasar yang nantinya akan dipelajari dengan apresiasi. Guru dapat memberikan suatu dorongan kepada siswa dengan melakukan sesi pembacaan novel yang nantinya akan dilakukannya sesi tanya jawab seputar novel tersebut seperti novel Pangeran Diponegor. Dalam penelitian ini terdapat implikasi yang dapat disimpulkan bahwa dalam suatu proses belajar dan pembelajaran dapat diharapkan bahwa memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah.

2. Implikasi Praktis.

Hasil penelitian ini yang dapat digunakan sebagai referensi guru maupun calon guru dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini dapat memberikan serta dapat menambah wawasan yang luas mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui novel serta nilai pendidikan karakter yang seperti apa yang sangat perlu dikembangkan oleh guru maupun calon guru agar menjadi bangsa Indonesia yang memiliki nilai karkater yang lebih baik.

1.3 Saran

1. Penelitian ini penting sekali untuk dapat dipahami bagi para pembaca baik siswa/siswi, mahasiswa, guru ataupun umum. Hal ini juga dapat dilakukannya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado yang sangat bermanfaat dengan menjadikan sumber belajar sejarah, dimana nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dalam novel tersebut dapat dicontohkan dan dipahami di kehidupan sehari-hari.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado dapat menjadi sumber belajar ataupun buku referensi pendukung dalam suatu ilmu pengetahuan ataupun wawasan terutama dalam pembelajaran sejarah. Dimana cerita dalam novel pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dan diambil hikmahnya.